

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan salah satu instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat (Fadilla, 2024). Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi nyata terhadap indikator makroekonomi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas kultural daerah, menumbuhkan kebanggaan lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif. Dalam konteks ini, pemerintah daerah memegang peranan krusial untuk memastikan bahwa pengelolaan destinasi wisata berjalan secara efektif melalui sistem administrasi publik yang responsif, transparan, dan akuntabel. Tata kelola yang efektif tidak lagi bertumpu pada aspek birokratis formal semata, melainkan mencakup kualitas pelayanan publik di lapangan, sinergi koordinasi antaraktor (multi-stakeholder governance), partisipasi aktif masyarakat lokal, hingga jaminan keberlanjutan daya dukung lingkungan.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kawasan di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata lokal yang beragam, baik dari aspek alam, budaya, maupun pertanian. Salah satu potensi unggulan yang berkembang pesat dan menjadi daya tarik utama masyarakat adalah agrowisata Kebun Belimbing yang berlokasi di Desa Ngringinrejo. Objek wisata Kebun Belimbing tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi keluarga, melainkan memiliki nilai ekonomi, edukasi, dan sosial

yang sangat vital bagi masyarakat sekitar. Melalui kegiatan agrowisata, pengunjung dapat memperoleh pengalaman langsung terkait proses budidaya pertanian, pemanfaatan dan pengolahan hasil panen, serta interaksi sosial dengan petani lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kebun Belimbing memiliki potensi besar sebagai destinasi berbasis pemberdayaan masyarakat (*community-based tourism*) dan penggerak utama ekonomi lokal.

Selain dikenal dengan potensi agrowisatanya, Kabupaten Bojonegoro juga memiliki kekayaan sumber daya alam dan bentang geologi unik yang berpotensi besar dikembangkan sebagai kawasan *Geopark*. *Geopark* merupakan suatu kawasan terpadu yang memiliki warisan geologi (*geological heritage*) bernilai penting dan dikelola secara menyeluruh dengan mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu konservasi lingkungan, edukasi publik, serta pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Siregar dkk., 2019). Konsep *Geopark* tidak hanya berfokus pada pelestarian kekayaan geologi semata, tetapi juga pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mampu memberikan dampak manfaat ekonomi langsung bagi warga lokal. Dengan mengintegrasikan Kebun Belimbing ke dalam peta *Geopark* Bojonegoro, potensi wisata daerah dapat terhubung secara lebih luas. Integrasi antara agrowisata dan *Geopark* ini diproyeksikan mampu memperkuat daya tarik destinasi serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih komprehensif, edukatif, dan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan *Geopark* di Indonesia memiliki dasar hukum dan payung regulasi yang kuat. Menurut Nugrianti (2025), salah satu regulasi utama yang menjadi pilar pengelolaan adalah Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019

tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), yang mengatur arah kebijakan nasional, tata kelola kelembagaan, serta mekanisme koordinasi antarlembaga. Regulasi ini secara tegas mengamanatkan bahwa pengembangan *Geopark* harus dilakukan melalui integrasi aspek konservasi, edukasi, dan pengembangan ekonomi masyarakat secara seimbang. Keberadaan regulasi ini menuntut Pemerintah Kabupaten Bojonegoro beserta pemangku kepentingan terkait untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata Kebun Belimbing secara terarah, terintegrasi, dan berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan *Geopark*.

Namun demikian, pada tataran praktis dan operasional di lapangan, pengelolaan serta pengembangan objek wisata daerah sering kali menghadapi berbagai permasalahan tata kelola. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa kendala utama meliputi keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola, kurang optimalnya sistem pelayanan publik, lemahnya koordinasi antarinstansi dan antaraktor, serta belum maksimalnya inovasi dalam administrasi publik. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berdampak langsung pada penurunan kualitas pengalaman wisatawan, merosotnya daya saing destinasi, serta terhambatnya proses integrasi wisata secara berkelanjutan (Paramita dkk., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengembangan wisata berbasis *Geopark* sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola administrasi dan manajemen publik yang diterapkan.

Secara lebih spesifik, objek wisata Kebun Belimbing di Kabupaten Bojonegoro menghadapi berbagai tantangan nyata dalam proses pengembangannya sebagai bagian dari *Geopark*. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti area parkir

yang representatif, sarana informasi edukasi *Geopark (geosite signage)*, dan fasilitas umum yang higienis masih menjadi kendala utama dalam memberikan kenyamanan maksimal bagi pengunjung (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, 2024).

Di samping itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan promosi dan pemasaran wisata yang belum terintegrasi secara digital menyebabkan potensi Kebun Belimbing sebagai bagian dari Geopark Bojonegoro belum dikenal secara luas oleh wisatawan di luar wilayah regional. Pengelolaan kawasan wisata ini juga masih memerlukan pembenahan signifikan dalam hal penataan lingkungan, manajemen kebersihan, serta penyediaan program edukasi yang memadukan nilai agrowisata dengan literasi kebumih (geologi). Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan Kebun Belimbing sebagai Geopark Bojonegoro belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan masih memerlukan evaluasi komprehensif pada berbagai aspek pengelolaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai pengelolaan dan pengembangan agrowisata Kebun Belimbing. Penelitian oleh Dentamera Kusuma dan Agus Sutedjo (2022) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo relatif stagnan dan rendah dibandingkan objek wisata lain di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor demografis pengunjung tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mereka mengenai aksesibilitas, atraksi, dan fasilitas, yang mengindikasikan adanya kendala mendasar pada tata kelola destinasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Sefi Faradin dan Eva Hany Fanida (2021) mengungkapkan bahwa pengelolaan agrowisata melalui BUMDes telah menguatkan partisipasi masyarakat lokal, namun masih terhambat oleh keterbatasan kapasitas manajemen, inovasi pelayanan, dan koordinasi antarpihak. Sementara itu, studi oleh Siti Rena Mei Nurliana dkk. (2020) mengonfirmasi bahwa Kebun Belimbing memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pembukaan peluang ekonomi baru bagi petani lokal.

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur terdahulu, dapat diketahui bahwa mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dimensi dampak ekonomi dan pengembangan kelembagaan desa secara umum. Masih terdapat kekosongan akademis (*research gap*) mengenai kajian yang secara khusus mengukur efektivitas pengembangan Objek Wisata Kebun Belimbing dalam kerangka integrasi sebagai *Geopark* Bojonegoro, khususnya dari perspektif tata kelola administrasi publik dan kebijakan keberlanjutan.

Pengukuran efektivitas ini menjadi krusial mengingat keberhasilan pengembangan *Geopark* tidak hanya diukur dari kuantitas angka kunjungan semata, melainkan dari sejauh mana pencapaian sasaran program dapat merefleksikan prinsip partisipatif, akuntabilitas birokrasi, dan perlindungan ekosistem. Tanpa adanya evaluasi yang terukur mengenai efektivitas fungsi manajemen dan koordinasi kelembagaan, potensi Kebun Belimbing berisiko hanya berhenti sebagai objek agrowisata konvensional tanpa memberikan nilai tambah berupa edukasi geologi dan konservasi sebagaimana yang diamanatkan dalam standar pengelolaan *Geopark*.

Oleh karena itu, penelitian mengenai "Efektivitas Pengembangan Objek Wisata Kebun Belimbing sebagai Geopark Bojonegoro" menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas pengembangan destinasi telah mencapai tujuan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses integrasinya sebagai kawasan *Geopark*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi akademisi serta menjadi bahan pertimbangan strategis bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

B. Perumusan Masalah

Masalah dapat dipahami sebagai adanya ketidaksesuaian antara kondisi yang seharusnya dengan kondisi yang terjadi di lapangan, seperti perbedaan antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaannya, serta antara perencanaan dan realisasi. Menurut Sugiyono (2022), suatu masalah dapat diidentifikasi apabila terdapat kesenjangan antara pengalaman dan kenyataan, antara rencana dan hasil yang dicapai, adanya keluhan dari masyarakat, maupun karena adanya persaingan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pengembangan objek wisata Kebun Belimbing sebagai Geopark Bojonegoro dalam meningkatkan daya tarik wisata di Bojonegoro?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, di mana jawabannya akan tercermin dalam kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji. Umumnya, tujuan penelitian dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional seperti mengetahui, menghitung, menganalisis, membandingkan, dan sebagainya (Tumurang, 2021).

Sementara itu, menurut Sugiyono (2022), manfaat penelitian merupakan hasil yang diperoleh dari pencapaian tujuan penelitian yang disajikan dalam bagian hasil penelitian. Manfaat tersebut berfungsi untuk menambah pengetahuan serta membantu dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi permasalahan yang telah dirumuskan dalam topik penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas pengembangan objek wisata Kebun Belimbing dalam meningkatkan daya tarik wisata di Kabupaten Bojonegoro.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang administrasi publik yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efektivitas pengembangan objek wisata, khususnya wisata berbasis agrowisata dan *geopark*.

b. Manfaat bagi pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bojonegoro dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pengembangan objek wisata Kebun Belimbing, khususnya dalam meningkatkan daya tarik wisata dan kualitas pelayanan kepada pengunjung.

c. Manfaat bagi pengelola objek wisata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi terkait pengelolaan wisata, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas fasilitas, pelayanan, serta strategi promosi wisata Kebun Belimbing.

d. Manfaat bagi masyarakat lokal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan partisipasi serta kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

e. Manfaat bagi almamater

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas pengembangan wisata berbasis agrowisata dan *geopark*.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji dan memahami penelitian yang berjudul “Efektivitas Pengembangan Objek Wisata Kebun Belimbing sebagai *Geopark* Bojonegoro”, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi yang terbagi ke dalam beberapa bagian utama. Sistematika ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan penelitian secara terstruktur dan sistematis. Adapun penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai arah dan fokus pembahasan dalam penelitian yang berjudul Efektivitas Pengembangan Objek Wisata Kebun Belimbing sebagai *Geopark* Bojonegoro.

Bab II merupakan bagian yang membahas kajian pustaka serta teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut berfungsi sebagai pendukung dalam memahami topik penelitian yang berjudul Efektivitas Pengembangan Objek Wisata Kebun Belimbing sebagai *Geopark* Bojonegoro. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian.

Bab III merupakan bagian yang membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini memuat secara rinci mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik penentuan informan,

teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV merupakan bagian yang menyajikan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara rinci mengenai bagaimana efektivitas pengembangan objek wisata Kebun Belimbing sebagai *geopark* Bojonegoro, berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penulisan penelitian ini. Pada bab ini disajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian pada bab-bab sebelumnya yang dirangkum secara singkat dan jelas.